Pelatihan *english conversation* berbasis *project* untuk mahasiswa Institut Elkatarie Lombok Timur

M. Ubaidillah Karomi Safari[1*]
[1]Institut Elkatarie, NTB, Indonesia
*Correspondence: ubaidillahsafari@gmail.com
© The Authors 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi tingkat kemampuan English Conversation mahasiswa. 2) Menganalisis berbagai kendala yang dihadapi mahasiswa, 3) Meningkatkan kemampuan komunikasi lisan. 4) Meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris. 5) Mengembangkan keterampilan kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. 6) Menyediakan ruang praktik komunikasi bahasa Inggris.7) Mengembangkan model pelatihan English Conversation berbasis Project yang aplikatif dan kontekstual. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah PAR. Hasil kegiatan meliputi: 1) Sebagian besar peserta masih mengalami kendala pada aspek kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, pelafalan, dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris. 2) Mahasiswa memiliki kendala meliputi keterbatasan kosakata, kecemasan berbicara, kurangnya kesempatan praktik komunikasi autentik, serta rendahnya keberanian untuk menyampaikan ide secara lisan. 3) Pelatihan English Conversation berbasis project terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa. 4) Kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris mengalami peningkatan yang nyata.5) Kegiatan berbasis proyek berhasil mengembangkan keterampilan abad ke-21 mahasiswa
Kata Kunci: *English Conversation, Project Based Learning, Mahasiswa Institut Elkatarie.*

Abstract

This community service activity aims to: 1) Identify the level of students' English Conversation skills. 2) Analyze various obstacles faced by students, 3) Improve oral communication skills. 4) Increase students' confidence in using English. 5) Develop collaboration, creativity, critical thinking, and problem-solving skills. 6) Provide a space for practicing English communication. 7) Develop an applicable and contextual project-based English Conversation training model. The implementation method used is PAR. The results of the activity include: 1) Most participants still experience obstacles in the aspects of speaking fluency, vocabulary mastery, pronunciation, and confidence in using English. 2) Students have obstacles including limited vocabulary, speaking anxiety, lack of opportunities for authentic communication practice, and low courage to convey ideas orally. 3) Project-based English Conversation training has been proven to improve students' oral communication skills. 4) Students' confidence in using English has increased significantly. 5) Project-based activities have succeeded in developing students' 21st-century skills.
Keywords: *English Conversation, Project Based Learning, Students of Institut Elkatarie.*

How to cite: Safari**,** M.U.K. (2026). Pelatihan english conversation berbasis project untuk Mahasiswa Institut Elkatarie Lombok Timur. *Jurnal Alpatih*, *4*(2), 97-106. https://doi.org/10.70115/alpatih.v4i2.599

Received: 15 April 2026 | Revised: 20 Mei 2026
Accepted: 10 Juni 2026 | Published: 30 Juni 2026

Jurnal ALPATIH is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Di era Society 5.0 dan transformasi digital saat ini, kemampuan berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Inggris menjadi keterampilan yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan akademik maupun profesional mahasiswa. Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan mahasiswa agar mampu menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif dan kontekstual dalam berbagai situasi kehidupan nyata (Gunawan, 2025). Meskipun bahasa Inggris telah diajarkan sejak jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, tingkat kemampuan berbahasa Inggris masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara-negara lain di kawasan Asia. Berdasarkan laporan EF English Proficiency Index (EF EPI) 2025, Indonesia menempati peringkat ke-80 dari 123 negara dengan kategori kemampuan bahasa Inggris rendah (low proficiency). Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi bahasa Inggris masyarakat Indonesia, khususnya keterampilan berbicara, masih memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan tinggi.

Kondisi tersebut juga tercermin pada lingkungan perguruan tinggi, termasuk mahasiswa Institut Elkatarie Lombok Timur. Berdasarkan observasi awal dan pengalaman pembelajaran di kelas, sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam melakukan percakapan bahasa Inggris secara spontan. Hambatan yang sering muncul meliputi keterbatasan kosakata, rendahnya kepercayaan diri, kecemasan berbicara (speaking anxiety), kesalahan pengucapan, serta minimnya kesempatan praktik komunikasi autentik. Akibatnya, mahasiswa cenderung pasif ketika mengikuti kegiatan pembelajaran speaking dan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional yang berfokus pada penguasaan tata bahasa dan latihan tertulis belum mampu secara optimal meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa. Pembelajaran speaking memerlukan aktivitas yang memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar aktif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa sehingga mereka memperoleh kesempatan lebih luas untuk berlatih berbicara secara bermakna.
Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Project-Based Learning (PjBL). Pendekatan ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang terlibat dalam penyelesaian proyek nyata melalui proses kolaborasi, eksplorasi, komunikasi, dan presentasi hasil kerja. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, PjBL memungkinkan mahasiswa menggunakan bahasa Inggris secara autentik selama proses perencanaan, diskusi, pelaksanaan proyek, hingga pelaporan hasil. Dengan demikian, kemampuan komunikasi berkembang secara alami melalui pengalaman belajar yang kontekstual (Menggo et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan Project-Based Learning memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Penelitian Ariani dan Hidayat (2023) menemukan bahwa implementasi Project-Based Learning dalam pembelajaran blended learning mampu meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa politeknik secara signifikan. Mahasiswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai aktivitas komunikasi. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Meinawati et al. (2024) yang mengembangkan pembelajaran speaking melalui proyek video berbahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara, kelancaran komunikasi, serta motivasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, penggunaan media digital dalam proyek memberikan ruang lebih luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kreativitas dan keterampilan komunikasi mereka.

Meskipun berbagai penelitian dan kegiatan pelatihan sebelumnya telah membuktikan efektivitas Project-Based Learning dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris, sebagian besar pelaksanaannya masih berfokus pada pembelajaran formal di kelas atau penelitian

eksperimen dalam konteks sekolah dan universitas tertentu. Selain itu, kegiatan yang secara khusus mengintegrasikan pelatihan English Conversation berbasis proyek bagi mahasiswa perguruan tinggi di wilayah Lombok Timur masih sangat terbatas. Sebagian besar program juga belum menekankan pada pengembangan produk komunikasi nyata yang dapat digunakan mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun profesional.

Berdasarkan hasil observasi awal, beberapa kendala utama yang dihadapi mahasiswa meliputi keterbatasan kosakata, rendahnya kepercayaan diri, kesalahan pelafalan, kurangnya praktik komunikasi autentik, serta tingginya tingkat kecemasan ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, proses pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan teoritis menyebabkan mahasiswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengembangkan kemampuan berbicara secara nyata dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman nyata, kerja sama kelompok, pemecahan masalah, dan presentasi hasil proyek menggunakan bahasa Inggris. Melalui aktivitas tersebut, mahasiswa tidak hanya mempelajari bahasa Inggris secara teoritis, tetapi juga menggunakannya secara langsung dalam konteks komunikasi yang autentik dan bermakna.

Selain itu, sebagian besar program pelatihan bahasa Inggris yang pernah dilaksanakan lebih banyak menekankan pada peningkatan kemampuan linguistik semata tanpa mengintegrasikan proyek nyata yang memungkinkan mahasiswa mempraktikkan bahasa Inggris dalam situasi kehidupan sehari-hari. Akibatnya, peningkatan kemampuan berbicara yang diperoleh peserta sering kali belum berkelanjutan dan kurang memberikan pengalaman komunikasi yang autentik. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya berlatih berbicara dalam bahasa Inggris, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang mendorong kreativitas, kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut merupakan bagian penting dari keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan dan dunia kerja saat ini.

Permasalahan utama yang dihadapi mahasiswa Institut Elkatarie Lombok Timur bukan hanya rendahnya kemampuan berbicara bahasa Inggris, tetapi juga terbatasnya kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks komunikasi nyata. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mampu menjembatani kebutuhan tersebut melalui pelatihan yang inovatif, aplikatif, dan berorientasi pada pengalaman belajar langsung.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi penting untuk dilaksanakan. Program ini menawarkan kontribusi baru berupa penerapan pelatihan percakapan bahasa Inggris yang berorientasi pada proyek nyata, kolaboratif, dan kontekstual sesuai kebutuhan mahasiswa. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi lisan, kepercayaan diri, kreativitas, serta keterampilan abad ke-21 mahasiswa. Selain itu, hasil kegiatan dapat menjadi model pengembangan program pelatihan bahasa Inggris berbasis proyek yang relevan untuk diterapkan pada perguruan tinggi lain di Indonesia.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi tingkat kemampuan English Conversation mahasiswa Institut Elkatarie Lombok Timur. 2) Menganalisis berbagai kendala yang dihadapi mahasiswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. 3) Meningkatkan kemampuan komunikasi lisan (English Conversation) mahasiswa. 4) Meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. 5) Mengembangkan keterampilan kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, dan pemecahan masalah mahasiswa. 6) Menyediakan ruang praktik komunikasi bahasa Inggris yang autentik dan berkelanjutan. 7) Mengembangkan model pelatihan English Conversation berbasis Project yang aplikatif dan kontekstual. 8) Mengevaluasi efektivitas pelatihan English Conversation berbasis Project. 9) Memberikan kontribusi praktis bagi Institut Elkatarie Lombok Timur. 10)

Memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan keilmuan pendidikan bahasa Inggris.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan memberikan kontribusi akademik yang signifikan terhadap pengembangan kajian pendidikan bahasa Inggris, khususnya dalam bidang pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skills*) melalui pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL). Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa PjBL mampu meningkatkan kemampuan berbicara, kelancaran komunikasi, penguasaan kosakata, motivasi belajar, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Secara teoritis, hasil kegiatan ini dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pelatihan berbasis proyek menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran yang secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata, kolaborasi, komunikasi, dan penyelesaian tugas yang kontekstual. Dengan demikian, kegiatan ini dapat memperkuat konsep bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur linguistik, tetapi juga pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam situasi autentik.

Secara praktis, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan memberikan manfaat seperti: 1) Meningkatkan kemampuan *English Conversation* mahasiswa secara lebih komunikatif, aktif, dan kontekstual. 2) Meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris pada situasi akademik maupun nonakademik. 3) Memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik melalui kegiatan proyek yang menuntut penggunaan bahasa Inggris secara nyata. 4) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. 5) Meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja, pendidikan lanjutan, dan lingkungan global yang membutuhkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini merupakan pendekatan penelitian dan pemberdayaan yang menempatkan masyarakat atau peserta kegiatan sebagai subjek aktif dalam seluruh proses pengabdian, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan program, refleksi, hingga evaluasi hasil. Menurut Creswell (2022), *action research* merupakan suatu pendekatan sistematis yang dilakukan untuk memecahkan masalah praktis melalui tindakan nyata yang dilaksanakan secara kolaboratif. Sementara itu, Denzin dan Lincoln (2023) menjelaskan bahwa penelitian partisipatif berorientasi pada pemahaman fenomena sosial melalui keterlibatan langsung partisipan dalam proses perubahan sosial. Sejalan dengan pandangan tersebut, Participatory Action Research menekankan partisipasi, refleksi, kolaborasi, dan tindakan sebagai sarana untuk menghasilkan pengetahuan sekaligus menciptakan perubahan yang bermanfaat bagi kelompok sasaran. PAR juga menempatkan pengalaman dan pengetahuan peserta sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah.

Pemilihan metode PAR dalam kegiatan ini didasarkan pada karakteristik judul dan fokus pengabdian yang menekankan aspek pelatihan, praktik komunikasi, partisipasi mahasiswa, serta pengembangan kemampuan English Conversation melalui proyek nyata. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa tujuan kegiatan tidak hanya untuk memberikan pelatihan, tetapi juga untuk memberdayakan mahasiswa agar mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar, terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan komunikasi melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan konstruktivis-partisipatif, yang memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, pengalaman, dan refleksi bersama (Creswell & Creswell, 2023). Dalam perspektif Sugiyono (2022), penelitian tindakan partisipatif sangat sesuai digunakan ketika tujuan kegiatan diarahkan pada perbaikan praktik, peningkatan kapasitas peserta, dan penyelesaian masalah nyata yang dihadapi oleh kelompok sasaran. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak diposisikan sebagai penerima manfaat semata, tetapi sebagai mitra yang berperan aktif dalam merancang,

melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pelatihan.

Penerapan PAR dalam kegiatan pengabdian ini membantu tim pelaksana memahami secara mendalam berbagai kendala yang dihadapi mahasiswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, sekaligus menemukan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui siklus PAR yang meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*), peserta dapat terlibat secara aktif dalam proses peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan karena mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan bahasa Inggris untuk menyelesaikan proyek komunikasi nyata. Selain meningkatkan keterampilan berbicara, pendekatan PAR juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, penggunaan Participatory Action Research tidak hanya relevan untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan bahasa Inggris, khususnya pada penerapan pembelajaran berbasis proyek dan pemberdayaan peserta didik melalui pendekatan partisipatif. Kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 1 bulan yaitu bulan Februari 2026. Peserta dalam kegiatan ini adalah mahasiswa semester II pada Program Studi Tadris Bahasa Inggris tahun akademik 2025/2026.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan PAR yang melibatkan mahasiswa sebagai peserta aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan proyek, pelaksanaan aktivitas percakapan, hingga refleksi hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi kegiatan, dan evaluasi pelatihan, ditemukan bahwa pelatihan berbasis proyek memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa. Temuan utama menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif mahasiswa dalam penggunaan bahasa Inggris, meningkatnya kepercayaan diri saat berbicara, serta berkembangnya kemampuan kolaborasi dan kreativitas selama penyelesaian proyek kelompok. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa *Project-Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil identifikasi awal kebutuhan peserta, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan bahasa Inggris pada tingkat dasar hingga menengah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa hambatan utama yang mereka hadapi meliputi keterbatasan kosakata, kesulitan menyusun kalimat secara spontan, rasa takut melakukan kesalahan, serta rendahnya kepercayaan diri ketika berbicara di depan teman-teman mereka. Salah seorang peserta menyampaikan bahwa *"saya sebenarnya memahami materi bahasa Inggris, tetapi sering gugup ketika harus berbicara langsung menggunakan bahasa Inggris."* Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa permasalahan utama bukan hanya terletak pada aspek linguistik, tetapi juga aspek psikologis yang memengaruhi performa komunikasi mahasiswa.

Selama pelaksanaan pelatihan, mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok proyek yang bertugas menyusun dan mempresentasikan tema-tema percakapan kontekstual, seperti *introducing oneself*, *campus life*, *tourism promotion*, *daily activities*, dan *future career plans*. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap siklus kegiatan. Pada tahap awal, sebagian peserta masih menggunakan bahasa Indonesia ketika berdiskusi. Namun, setelah fasilitator memberikan pendampingan dan latihan berulang, mahasiswa mulai lebih aktif menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi kelompok. Situasi ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kolaboratif mampu mengurangi kecemasan berbicara sekaligus meningkatkan keberanian mahasiswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa proyek kolaboratif dapat meningkatkan frekuensi praktik berbicara dan

membangun rasa percaya diri peserta didik.

Tabel 1. Perkembangan Kemampuan Peserta Selama Pelatihan

Aspek yang Diamati	Kondisi Awal	Kondisi Akhir
Kepercayaan diri berbicara	Rendah	Tinggi
Partisipasi dalam diskusi	Pasif	Aktif
Penggunaan kosakata	Terbatas	Lebih beragam
Kelancaran berbicara	Sering terhenti	Lebih lancar
Kerja sama kelompok	Cukup	Sangat baik
Kemampuan presentasi	Kurang percaya diri	Lebih komunikatif

Sumber: *Hasil observasi dan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat, 2026.*

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang autentik. Mahasiswa tidak hanya menghafal dialog, tetapi terlibat dalam proses merancang ide, menyusun naskah percakapan, melakukan simulasi, merekam video proyek, dan mempresentasikan hasilnya di depan kelompok lain. Melalui proses tersebut, mahasiswa memperoleh pengalaman nyata menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, bukan sekadar sebagai materi pembelajaran. Salah satu peserta menyatakan bahwa *"melalui proyek ini saya lebih sering berbicara bahasa Inggris dibandingkan saat perkuliahan biasa."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proyek yang bersifat kontekstual mampu meningkatkan intensitas penggunaan bahasa Inggris secara alami.



Gambar 1: Penyerapan Materi

Temuan berikutnya berkaitan dengan peningkatan kepercayaan diri mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara akhir kegiatan, sebagian besar peserta mengaku lebih berani berbicara menggunakan bahasa Inggris dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan. Mereka tidak lagi terlalu fokus pada kesalahan tata bahasa, tetapi lebih berorientasi pada penyampaian pesan secara efektif. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir mahasiswa dari *accuracy-oriented communication* menuju *meaning-oriented communication*. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa Project-Based Learning dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik karena mereka memperoleh kesempatan berlatih secara berulang dalam lingkungan yang mendukung.

Selain menjawab tujuan utama kegiatan, ditemukan pula temuan sekunder yang menarik. Selama proses pelaksanaan proyek, mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan kolaborasi, kepemimpinan, manajemen waktu, dan pemecahan masalah. Ketika menghadapi kendala dalam penyusunan proyek, peserta secara aktif berdiskusi untuk mencari solusi bersama. Beberapa kelompok bahkan memanfaatkan teknologi digital untuk membuat video percakapan dan materi presentasi yang lebih kreatif. Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat pelatihan

tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan berbicara, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yang meliputi komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu mengembangkan keterampilan sosial dan profesional peserta didik secara bersamaan.



Gambar 2: Tanya Jawab

Hasil dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa mahasiswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses pelatihan. Kehadiran peserta relatif stabil pada setiap pertemuan, dan sebagian besar kelompok berhasil menyelesaikan proyek sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Tingginya tingkat partisipasi ini mengindikasikan bahwa model pelatihan yang menekankan aktivitas praktik dan kolaborasi lebih menarik dibandingkan metode pembelajaran yang berpusat pada ceramah. Dengan demikian, pendekatan *English Conversation* berbasis proyek terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna bagi mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan *English Conversation Berbasis Project* berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa, meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris, memperluas kesempatan praktik komunikasi autentik, serta mengembangkan keterampilan kolaboratif peserta. Temuan ini memberikan indikasi bahwa integrasi pendekatan *Project-Based Learning* dalam program pelatihan bahasa Inggris dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kompetensi komunikasi mahasiswa di perguruan tinggi. Selain memberikan dampak praktis bagi peserta, hasil kegiatan ini juga memperkaya pemahaman mengenai implementasi pendekatan partisipatif dan berbasis proyek dalam pengembangan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada konteks pendidikan tinggi.



Gambar 3: Mengerjakan Tugas

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan *English Conversation Berbasis Project* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa Institut Elkatarie Lombok Timur secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya keberanian mahasiswa dalam berbicara, meningkatnya partisipasi selama diskusi kelompok, berkembangnya penguasaan kosakata, serta meningkatnya kelancaran komunikasi

dalam bahasa Inggris. Temuan ini mendukung asumsi awal kegiatan bahwa pendekatan berbasis proyek dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi berbagai hambatan yang selama ini dialami mahasiswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Hasil tersebut juga sejalan dengan teori *Communicative Language Teaching* (CLT) yang menekankan bahwa bahasa akan berkembang secara optimal ketika digunakan sebagai alat komunikasi dalam konteks yang autentik dan bermakna. Dalam perspektif CLT, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari ketepatan struktur bahasa, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menyampaikan makna secara efektif dalam interaksi sosial.



Gambar 4: Diskusi

Temuan mengenai meningkatnya keberanian dan kepercayaan diri mahasiswa juga dapat dijelaskan melalui teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung secara efektif ketika peserta memperoleh pengalaman langsung, melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut, membangun konsep baru, dan kemudian menerapkannya kembali dalam situasi yang berbeda. Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya menerima materi tentang percakapan bahasa Inggris, tetapi secara langsung terlibat dalam proses perencanaan proyek, diskusi kelompok, simulasi percakapan, presentasi, serta evaluasi hasil proyek. Pengalaman belajar yang bersifat nyata tersebut mendorong mahasiswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif sehingga kemampuan komunikasi berkembang melalui praktik yang berulang dan reflektif.

Peningkatan kemampuan berbicara yang ditemukan dalam kegiatan ini memperkuat hasil berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas *Project-Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kajian sistematis yang dilakukan oleh Hastuti dan Malihah (2024) menemukan bahwa penerapan PjBL secara konsisten mampu meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, kelancaran berbicara, kemampuan berpikir kritis, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, karakteristik kolaboratif dalam PjBL menciptakan komunikasi autentik yang mendukung perkembangan kompetensi berbahasa secara menyeluruh.



Gambar 5: Evaluasi dan Refleksi

Dari perspektif konstruktivisme, temuan kegiatan ini menunjukkan bahwa pengetahuan bahasa dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Selama pelaksanaan proyek, mahasiswa secara aktif mengonstruksi pemahaman bahasa melalui proses diskusi, negosiasi makna, pemecahan masalah, dan presentasi hasil kerja kelompok. Situasi tersebut mendukung pandangan Vygotsky bahwa perkembangan kemampuan kognitif dan bahasa terjadi melalui interaksi sosial yang melibatkan kolaborasi dengan individu lain. Dengan kata lain, peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa bukan hanya disebabkan oleh latihan individu, tetapi juga oleh proses belajar kolektif yang berlangsung selama penyelesaian proyek.

Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah berkurangnya kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) yang sebelumnya menjadi hambatan utama mahasiswa. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta mengaku merasa takut melakukan kesalahan ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris. Namun, setelah terlibat dalam aktivitas proyek yang bersifat kolaboratif dan tidak menekankan kesempurnaan tata bahasa, mahasiswa menjadi lebih berani untuk menyampaikan ide dan pendapat mereka. Temuan ini mendukung penelitian Purwati et al. (2024) yang menyatakan bahwa PjBL memberikan lebih banyak kesempatan praktik berbicara sehingga peserta didik menjadi lebih percaya diri dan aktif dalam menggunakan bahasa Inggris.

Selain menjawab tujuan utama kegiatan, hasil pengabdian juga menunjukkan munculnya temuan sekunder berupa peningkatan kemampuan kolaborasi, kreativitas, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa pelatihan *English Conversation* berbasis proyek tidak hanya berdampak pada aspek linguistik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 (*21st Century Skills*). Mahasiswa belajar mengelola tugas kelompok, membagi peran, menyusun strategi komunikasi, memanfaatkan teknologi digital, dan menyelesaikan berbagai kendala selama proses proyek berlangsung. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa PjBL merupakan pendekatan yang efektif untuk mengintegrasikan pengembangan keterampilan bahasa dan kompetensi abad ke-21 secara bersamaan.

Kesimpulan

1. Sebagian besar peserta masih mengalami kendala pada aspek kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, pelafalan, dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris.
2. Mahasiswa memiliki kendala meliputi keterbatasan kosakata, kecemasan berbicara (*speaking anxiety*), kurangnya kesempatan praktik komunikasi autentik, serta rendahnya keberanian untuk menyampaikan ide secara lisan.
3. Pelatihan English Conversation berbasis project terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa.
4. Kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris mengalami peningkatan yang nyata, terlihat dari meningkatnya keberanian peserta untuk berpartisipasi dalam diskusi, presentasi, dan percakapan kelompok.
5. Kegiatan berbasis proyek berhasil mengembangkan keterampilan abad ke-21 mahasiswa, khususnya kemampuan kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah selama proses penyelesaian proyek kelompok.
6. Pelatihan menyediakan ruang praktik komunikasi yang autentik dan berkelanjutan, sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam menggunakan bahasa Inggris.
7. Model pelatihan English Conversation berbasis project yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat menjadi alternatif program pengembangan kompetensi bahasa Inggris mahasiswa.
8. Efektivitas pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan Project-Based Learning layak diterapkan dalam kegiatan pengembangan kemampuan berbicara mahasiswa.
9. Kegiatan ini memberikan manfaat praktis bagi Institut Elkatarie Lombok Timur.
10. Kegiatan ini memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan keilmuan pendidikan bahasa Inggris.

Daftar Pustaka

Ariani, D., Hidayat, A., & Girikallo, A. S. (2023). *The implementation of project-based learning in blended learning system to improve English speaking skill of polytechnic students*. English Franca: Academic Journal of English Language and Education, 7(1).

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & *Hodgetts*, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers, 3*(34), 1–18. https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2023). *The Sage handbook of qualitative research* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Emke, H., Vandendriessche, A., Chinapaw, M., Deforche, B., Verloigne, M., Altenburg, T., & Anselma, M. (2024). Facilitating co-research: Lessons learned from reflection forms within three participatory action research projects. *Health Research Policy and Systems, 22*(117), 1–14. https://doi.org/10.1186/s12961-024-01210-x

EF Education First. (2025). *Indonesia: EF English Proficiency Index*. https://www.ef.co.id/epi/regions/asia/indonesia/

Gunawan, I. D. (2025). *Enhancing speaking and collaboration skills through Project-Based Learning: A case study of Indonesian EFL university students*. PROJECT: Professional Journal of English Education. https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/project/article/view/27198

Howell, A. (2024). From disenfranchisement to hope through youth-adult participatory action research. *The Australian Educational Researcher, 51*(4), 1813–1829. https://doi.org/10.1007/s13384-023-00666-0

Meinawati, E., Rahayu, R., Yunita, W., Chodidjah, C., & Hermawan, E. (2024). *Improving students' English-speaking skills through project video*. Journal of English Development, 4(2). https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jed/article/view/4872

Menggo, S., Pramesti, P. D. M. Y., & Krismayani, N. W. (2023). *Integrating Project-Based Learning in preparing students' interpersonal communication skills on speaking courses in Indonesia*. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 22(9), 219-240. https://www.ijlter.net/index.php/ijlter/article/view/1739

Suripto, C. W., Perdana, I., & Luardini, M. A. (2023). *Utilizing TikTok in Project-Based Learning at intermediate English-speaking class*. Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi, 8(1). https://journal.umpr.ac.id/index.php/bitnet/article/view/4649

Syafryadin, S., Othman, J., Amalia, S., & Wardhana, D. E. C. (2024). *Unveiling students' challenges and attitudes towards Project-Based Learning in English-speaking tertiary classroom*. LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching, 27(1), 198-213. https://doi.org/10.24071/llt.v27i1.8181

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian manajemen: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi (mixed methods), penelitian tindakan, penelitian evaluasi, dan studi kasus* (Edisi revisi). Bandung: Alfabeta.

Wimpenny, K. (2024). The philosophical foundations of participatory action research: Pragmatism, critical theory, constructivism, feminist epistemology and participatory democracy. *Qualitative Research Journal, 26*(1), 102–116. https://doi.org/10.1108/QRJ-07-2024-0151